



---

**POLA KOMUNIKASI SISWA DI LINGKUNGAN SEKOLAH RAMAH ANAK**

Oleh

**Hindina Maulida<sup>1)</sup> & R. Yogie Prawira W<sup>2)</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Tidar

Email: <sup>1</sup>[hindina@untidar.ac.id](mailto:hindina@untidar.ac.id) & <sup>2</sup>[yogieprawira@untidar.ac.id](mailto:yogieprawira@untidar.ac.id)

**Abstrak**

Karakter mengendalikan pikiran dan perilaku individu. Sekolah memiliki andil yang cukup besar dalam membentuk karakter individu. Pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh kata-kata yang biasa di dengar dan diucapkan. Karakter tercermin dalam cara berkomunikasi termasuk bagaimana pola komunikasi siswa di sekolah ditentukan oleh karakter yang ditanamkan, budaya sekolah serta interaksi dengan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi siswa di lingkungan sekolah ramah anak. Metode penelitian adalah kualitatif dengan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan warga sekolah ramah anak dan observasi di lingkungan sekolah ramah anak di Kota Magelang serta dilengkapi dengan studi dokumentasi yang mendukung. Data yang telah terkumpul kemudian dipilah dan direduksi, dilanjutkan dengan melakukan display data, dan terakhir penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menemukan bahwa 1) pola komunikasi siswa terhadap guru dan siswa dengan sesama temannya memiliki beberapa perbedaan karena menyangkut dimensi isi dan hubungan diantara keduanya; 2) pola komunikasi siswa terhadap guru berbentuk primer dengan menggunakan komunikasi verbal dan non-verbal; 3) sedangkan antara siswa dengan sesama temannya selain pola komunikasi primer juga ditemukan pola komunikasi sekunder dimana siswa berinteraksi pula dengan menggunakan media yang memanfaatkan teknologi komunikasi seperti Whatsapp, instagram dan media sosial lainnya; 4) pola komunikasi dengan guru bersifat positif, sedangkan dengan sesama teman ada yang positif dan ada yang negatif; 5) rasa nyaman dan keterbukaan menjadikan pola komunikasi siswa dengan sesama teman lebih terbuka disbanding dengan guru yang cenderung tertutup karena terdapat rasa takut, segan dan tidak ada rasa percaya.

**Kata Kunci: Pola Komunikasi, Sekolah Ramah Anak, Pembentukan Karakter & Budaya Sekolah**

**PENDAHULUAN**

Salah satu kunci keberhasilan individu adalah karakter, mengingat karakter mengendalikan pikiran dan perilaku individu. Sebagaimana hasil riset yang menunjukkan bahwa 80% kesuksesan seseorang di masyarakat ditentukan oleh karakternya. Oleh karenanya, karakter perlu dibentuk secara berkelanjutan mulai dari usia dini, remaja hingga dewasa. Dalam proses pembentukannya, selain dibutuhkan waktu yang panjang juga dibutuhkan sinergi dari beberapa pihak yang terlibat seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat (Subianto, 2013; Umar & Umawaitina, 2019).

Tanpa kolaborasi dan kesinambungan dari ketiga komponen tersebut, maka pembentukan karakter tidak akan berhasil. Sebagai ilustrasi

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

**Open Journal Systems**

individu hidup di lingkungan yang baik, namun bersekolah di lingkungan yang kurang baik. Maka peluang untuk terpengaruh dengan lingkungan tidak baik sehingga berdampak pada karakter yang buruk juga sangat tinggi (Umar & Umawaitina, 2019). Dengan kata lain, sekolah memiliki andil yang cukup besar dalam membentuk karakter individu (Subianto, 2013).

Sekolah seolah menjadi rumah kedua bagi siswa (Deputi Bidang Tumbuh Kembang Anak, 2015), karena seluruh waktu siangnya dihabiskan di sekolah. Dalam kurun waktu hampir lebih dari 6 jam siswa banyak bermain, berkumpul dan berinteraksi dengan teman (Mega Rezkiana & Torro, 2019; Kurniasih, 2018) maupun warga sekolah lainnya. Sehingga terdapat banyak proses pertukaran informasi dan gagasan di dalamnya.

**Vol.14 No.12 Juli 2020**



Di periode ini siswa sudah memiliki jangkauan pergaulan yang luas serta tingkat kedekatan yang lebih akrab dengan teman sebaya. Sehingga situasi ini perlu diawasi dan diarahkan secara baik dan membangun.

Melihat situasi tersebut, maka tidak salah ketika sekolah bukan hanya menjadi tempat untuk mencerdaskan tetapi juga sebagai tempat menanamkan nilai-nilai (Mega Rezkiana & Torro, 2019). Senada dengan yang disampaikan oleh Subianto (2013) bahwa sekolah tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk mencetak siswa yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga siswa yang memiliki karakter. Adapun penanaman nilai-nilai itu dilakukan melalui interaksi (Priyatni, 2013) dan budaya sekolah yang dibangun. Hal serupa juga dikemukakan oleh (Nawawi et al., 2017; Kurniasih, 2018) bahwa budaya sekolah merupakan elemen terpenting dalam proses perkembangan siswa di sekolah untuk menghasilkan karakter yang baik.

Sebagaimana yang disebutkan oleh Koesoema (dalam Subianto, 2013) bahwa pendidikan karakter akan efektif apabila di desain berbasis kelas dan budaya sekolah. Dengan berbasis kelas pembentukan karakter terjadi secara relasional. Dalam konteks ini akan lebih banyak interaksi dua arah antara guru dan siswa. Umar & Umawaitina (2019) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa guru memiliki peran yang dominan dan krusial karena guru dituntut untuk memiliki kompetensi dan perilaku yang sesuai dalam rangka pengembangan karakter siswa.

Sedangkan budaya sekolah dapat membuat proses internalisasi lebih baik karena tidak hanya satu pihak yang berpartisipasi namun keseluruhan secara sistem mendukung proses tersebut. Di sisi lain penanaman nilai-nilai tidak hanya diberikan melalui pesan-pesan moral saja melainkan juga ada *role model* yang bisa diteladani baik dari sikap, ucapan, maupun tindakan (Mega Rezkiana & Torro, 2019). Selanjutnya adanya konsistensi akan membuat budaya tetap terjaga dan terlaksana dengan baik dengan disertai konsekuensi bagi yang melanggar.

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa implementasi sekolah ramah anak membantu pembentukan karakter siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung (Risminiwati & Rofi'ah, 2015). Hal tersebut terjadi karena sekolah ramah anak memiliki budaya sekolah yang mengedapankan karakter. Sehingga dalam prosesnya, seluruh komponen sekolah baik dari segi kurikulum, proses pembelajaran, pengambilan kebijakan, aktifitas kegiatan ekstrakurikuler, sarana dan prasarana maupun seluruh warga sekolah ikut terlibat.

Merujuk pada pemaparan tersebut, maka penelitian ini dilakukan di Sekolah Ramah Anak tingkat Sekolah Menengah Pertama di Kota Magelang. Tingkat pendidikan ini dipilih karena pembentukan karakter harus dilaksanakan secara berkesinambungan, termasuk dalam usia remaja. Pada dasarnya siswa di sekolah menengah pertama sedang berada di fase "*period of formal operation*". Artinya adalah siswa di usia ini sudah dapat berpikir secara simbolik dan bermakna tentang sebuah objek baik yang visual maupun non visual (Zuriah & Yustianti, 2007). Dengan kata lain siswa sekolah menengah pertama sudah dapat memproses secara kognisi, afeksi, dan konasi semua nilai-nilai yang membentuk karakternya

Selanjutnya pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh kata-kata yang biasa didengar dan diucapkan. Apabila kata-kata yang sering didengar dan diucapkan adalah perkataan yang positif maka karakternya menjadi positif. Berbeda apabila siswa sering mendapatkan perkataan yang negatif dan bahkan menimbulkan luka yang mendalam, maka perkembangan karakternya menjadi tidak baik (Umar & Umawaitina, 2019). Thompson (2014) menguraikan bahwa karakter tercermin dalam cara berkomunikasi termasuk bagaimana pola komunikasi siswa di sekolah ditentukan oleh karakter yang ditanamkan, budaya sekolah serta interaksi dengan lingkungan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka pertanyaan penelitiannya adalah bagaimana pola komunikasi siswa di lingkungan sekolah ramah



anak sehingga dapat diketahui pola komunikasi siswa di lingkungan sekolah ramah anak.

## LANDASAN TEORI

Karakter menurut (Wibowo, 2012) adalah pola pikir dan perilaku yang menjadi penanda individu dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, tempat bekerja, masyarakat, bangsa maupun negara. Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) mendefinisikan karakter sebagai “watak, tabiat, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi sekumpulan nilai, norma dan moral yang dipercaya dan dijadikan sebagai pondasi cara berpikir, cara melihat, bersikap dan bertindak” (Priyatni, 2013). Secara singkat, Umar & Umawaitina (2019) menyimpulkan bahwa karakter adalah kepribadian individu yang mencakup aspek kognisi, afeksi, dan perilaku.

Karakter yang terbentuk pada diri individu dipengaruhi oleh faktor biologis, faktor personal, dan lingkungan (Umar & Umawaitina, 2019). Dengan kata lain, lingkungan mempengaruhi tumbuh kembang karakter individu. Lingkungan dalam hal ini berupa lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan keluarga diibaratkan seperti akar yang menjadi landasan pertumbuhan individu (Hermino, 2020). Sedangkan lingkungan sekolah menjadi bagian yang memperkuat dan melanjutkan karakter individu melalui pendidikan karakter (Umar & Umawaitina, 2019).

Pendidikan karakter merupakan upaya yang sadar, terencana, dan sistematis untuk membentuk, membangun dan menginternalisasi nilai-nilai kebajikan baik untuk individu secara pribadi maupun keseluruhan masyarakat (Subianto, 2013; Umar & Umawaitina, 2019; Priyatni, 2013). Sekolah pada hakikatnya bukan hanya tempat transfer pengetahuan tetapi juga sebagai jalan untuk mewujudkan siswa yang berkarakter sehingga keberadaannya nanti sebagai anggota masyarakat dapat bermanfaat baik untuk diri pribadinya maupun untuk orang lain (Sutjipto, 2011; Mega Rezkiana & Torro, 2019).

Di sisi lain, masyarakat memiliki peran penting dalam mensukseskan keberhasilan pembentukan karakter. Mengingat individu biasanya juga melihat sikap, ucapan, dan tindakan masyarakat yang ada di sekitarnya. Terlebih dengan kemajuan teknologi komunikasi yang memberikan kebebasan dan kemudahan bagi individu untuk mengakses apapun yang diinginkan. Tanpa dibekali dengan pengetahuan dan kebijaksanaan yang cukup untuk menyaring apa yang baik dan buruk, pantas dan tidak pantas bagi dirinya.

Terkait hal tersebut, agar karakter yang baik dapat terbentuk maka diperlukan pembiasaan sikap dan ucapan yang baik, secara mandiri, bertanggung jawab, berulang-ulang dan berkesinambungan (Umar & Umawaitina, 2019). Pertimbangannya adalah karakter tidak bisa dilakukan secara instan melainkan perlu penelaahan yang mendalam dan diulang-ulang disertai aksi nyata sebagai tindak lanjut. Sehingga untuk menjadikannya sebagai sesuatu yang aplikatif, dibutuhkan pembiasaan.

Pembiasaan dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang mendukung seperti di sekolah ramah anak. Di sekolah ramah anak siswa dibiasakan untuk bertutur kata, bersikap dan berperilaku yang baik sehingga dapat terasah potensi dan karakter yang baik pula. Pembiasaan tersebut dilakukan secara sadar, terencana, dan sistematis dengan melibatkan seluruh komponen yang ada di sekolah. Sehingga hal ini menjadi sebuah budaya sekolah, yaitu seperangkat nilai, keyakinan, pengetahuan, tradisi, cara berpikir dan berperilaku yang berbeda dengan institusi lain dengan mengacu pada aturan, norma, moral dan etika yang telah ditentukan dan disepakati (Nawawi et al., 2017; Kurniasih, 2018).

Pada konteks ini, komunikasi memiliki peran yang penting dan sentral. Komunikasi berperan dalam hal siapa yang menjadi komunikator, bagaimana pesan disampaikan, dengan media apa sehingga dapat berpengaruh pada karakter individu. Di pihak lain, komunikasi juga memberikan kesempatan kepada individu untuk memahami peristiwa-peristiwa yang



kemudian dipilah dan dijadikan sebagai nilai dalam proses pembentukan karakter. Sebaliknya, lingkungan yang berkontribusi pada karakter juga membentuk pola komunikasi individu. Retnowati (2008) menegaskan bahwa faktor lingkungan memiliki hubungan yang kuat dan menentukan pola komunikasi seseorang.

Pola komunikasi adalah bentuk komunikasi antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara tertentu agar penerima dapat memahami pesan yang disampaikan (Azeharie & Khotimah, 2015; Sari, 2019). De Vito (dalam Azeharie & Khotimah, 2015) menguraikan dua macam pola komunikasi, yaitu pola komunikasi primer dan sekunder. Pola komunikasi primer adalah proses pengiriman pesan dari sumber ke penerima baik secara verbal maupun non verbal (Rundengan, 2013). Sedangkan pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan dengan menggunakan bantuan media lain (Pusungulaa et al., 2015) yang memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi, seperti media sosial, jejaring sosial dan aplikasi lainnya.

Ramadhani (dalam Ardianto, 2016) mengungkapkan bahwa terdapat pola komunikasi positif, yaitu bentuk komunikasi yang mendorong seseorang untuk dapat berkembang secara optimal baik secara fisik maupun psikis. Sedangkan (Arkadyevna, 2014) mendefinisikan komunikasi positif sebagai interaksi berdasarkan sikap positif, yang bertujuan untuk saling pengertian dan memuaskan bagi semua pihak yang terlibat. Sehingga pola komunikasi positif bersifat konstruktif, efektif, mendukung, dan diwarnai dengan emosi yang baik. Berbeda dengan pola komunikasi positif, pola komunikasi negatif memiliki energi rendah dan berpotensi untuk menyakiti orang lain sehingga dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan kesalahpahaman.

Guna menghindari kondisi demikian maka di dalam komunikasi perlu adanya rasa saling percaya, saling membuka diri, dan saling memahami satu sama lain sehingga tercipta kondisi nyaman, tanpa ada rasa segan, khawatir

ataupun takut. Pola komunikasi demikian disebut dengan komunikasi terbuka (Rahmayani, 2019). Sebaliknya komunikasi yang di dalamnya terdapat rasa segan, tidak bebas, dan ada rasa takut sehingga terdapat keengganan untuk membuka diri disebut dengan pola komunikasi tertutup.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Yin (Olubiyi et al., 2019) studi kasus merupakan penyelidikan empiris yang menginvestigasi fenomena terbaru di dalam konteks kehidupan nyata secara mendalam. Cara kerjanya adalah dengan berusaha menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa dari eksplorasi pengalaman informan. Tujuannya adalah untuk memperoleh wawasan yang lebih dalam dan bermakna. Dengan demikian, studi kasus dikatakan cukup menantang karena keterampilan dan keahlian dari peneliti sangat menentukan (Adro & Franco, 2020).

Adapun data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pertanyaan semi terstruktur dengan warga di sekolah ramah anak di Kota Magelang. Selain itu data juga dilengkapi dengan observasi langsung, serta dokumen terkait yang mendukung. Data yang telah dikumpulkan kemudian di analisis dengan tahapan yang lazim digunakan seperti reduksi data, display data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap sekolah memiliki nilai dan norma yang berbeda sehingga menjadikan lingkungan di setiap sekolah berbeda. Di sisi lain, lingkungan memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk karakter siswa yang tercermin dari pola komunikasi yang dimilikinya. Sehingga merupakan hal yang wajar apabila pola komunikasi setiap siswa berbeda. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan bahwa sekolahnya adalah Sekolah Ramah Anak. Sehingga gurunya selalu mengajarkan dan



menanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang harus diterapkan oleh siswa disekolah tersebut.

Sebagaimana yang disampaikan oleh (Urea, 2012) guru bertanggung jawab untuk mengarahkan siswa menemukan jati diri sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masa depan siswanya. Sehingga guru memiliki tugas untuk membentuk karakter siswa di sekolah dengan cara menanamkan nilai-nilai dan norma yang dianut oleh sekolah. Karakter tersebutlah yang akan memandu cara berpikir dan bersikap siswa di masyarakat. Kemampuan guru untuk dapat memainkan peranannya di sekolah ramah anak dengan terus menanamkan nilai-nilai tersebut menjadikan proses komunikasi yang terjadi lebih mudah. Hal ini karena untuk memiliki komunikasi antarpribadi yang baik, maka individu harus bertindak sesuai ekpektasi peranan dan tuntutan peranan (Rustan, 2018; Rakhmat, 2019)

Ajakan untuk saling menyapa teman dan guru ketika berjumpa, bersikap sopan dan saling menghargai serta tidak melakukan pembulian dan berperilaku positif selalu disampaikan secara berkala. Seperti yang dijelaskan informan bahwa penanaman nilai-nilai dilakukan secara terus menerus kepada siswa baik oleh kepala sekolah maupun guru.

*“Biasanya pas waktu upacara diingetin, terus pas jam layanan konseling...di kelas itu dibilangin lagi...jangan bully...”*

Pengulangan menjadikan siswa secara tidak langsung memperhatikan pesan yang disampaikan sehingga memperkuat pemahaman yang dimilikinya mengenai bagaimana seharusnya berperilaku dan berkomunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai sekolah ramah anak. Pengulangan membuat siswa menjadi lebih ingat terhadap pesan yang disampaikan oleh guru sebagai komunikator (Ritonga, 2005; Maulida et al., 2020).

Di sekolah siswa berkomunikasi dengan guru. siswa berinteraksi dengan guru dalam berbagai konteks dan situasi. Diakui bahwa dalam berkomunikasi, para siswa tersebut berperilaku baik seperti tersenyum, menyapa,

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

cium tangan saat bersalaman dan sopan baik dalam tutur kata maupun tindakan. Tindakan tersebut diakuinya sebagai bagian dari didikan serta pembiasaan di sekolah. Ditambah lagi dengan umpan balik yang didapatkan dari gurunya yang semakin meneguhkan untuk terus bersikap baik ketika berinteraksi dengan gurunya.

Berdasarkan penuturan tersebut maka dapat diketahui bahwa ada konteks komunikasi berupa dimensi sosial yang mencakup situasi, status dan peran yang melekat pada peserta komunikasi. Dalam hal ini guru dan siswa memiliki status dan peran yang berbeda-beda di sekolah sehingga siswa ketika berkomunikasi dengan guru pun disesuaikan. (Rustan, 2018).

Selain dengan guru, para informan menjelaskan bahwa ketika di sekolah mereka lebih banyak berinteraksi dengan temannya, Baik teman di kelas maupun teman di organisasi yang berbeda kelas. Sebagaimana petikan wawancara berikut:

*“ngobrol biasa sama temen-temen...saya juga berusaha dekat, saling menyapa...”*

*“Kalo ada berita-berita yang baik ya di share...saling membantu...”*

Penuturan informan diatas sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa anak-anak cenderung lebih nyaman untuk bergaul dengan teman sebayanya (Pramono et al., 2016) karena banyaknya persamaan yang dimiliki. Persamaan tersebut menjadikan satu sama lain mudah untuk berkomunikasi. Sebagaimana yang dituliskan oleh (Rakhmat, 2019) bahwa komunikasi akan lebih efektif pada kondisi homophily dibandingkan heterophily.

Dalam kesehariannya di sekolah, para siswa menceritakan bahwa dirinya banyak berinteraksi dengan teman sekelasnya. Yang dilakukan biasanya adalah berbincang-bincang mengenai hobi, ataupun mengenai pelajaran di kelas. Sedangkan dengan teman yang berbeda kelas atau teman di organisasi, informan berusaha untuk dekat dengan membahas topik-topik yang lebih umum.

DeVito (2011) menguraikan bahwa tujuan dari komunikasi salah satunya adalah



membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain sebagaimana yang dilakukan oleh para siswa tersebut. Hal tersebut terjadi karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kebutuhan dasar untuk berinteraksi dengan orang lain (Rustan, 2018; Rakhmat, 2019). Sehingga dalam prosesnya individu berusaha untuk berinteraksi dengan mencari pembahasan yang bisa menimbulkan kesamaan. Mengingat kesamaan dapat membuat masing-masing peserta komunikasi saling tertarik (Prawira W & Maulida, 2020) dan memiliki premis yang sama.

Disamping itu, tujuan lain dari komunikasi adalah untuk saling bertukar informasi (Rustan, 2018) sebagaimana yang disampaikan informan bahwa dirinya sering berbagi informasi namun dengan menyaring terlebih dahulu informasi yang dibagikan. Selanjutnya hal lain yang juga dilakukan adalah dengan saling membantu baik dalam memahami materi pelajaran ataupun hal lain yang bersifat pribadi.

Menurut informan pertemanan di sekolahnya mudah sekali dibangun karena siswanya terbuka. Sehingga seringkali mereka juga melontarkan candaan dengan saling mengejek. Ejekan tersebut hanya bercanda dan bukan hal yang serius, bukan pula ejekan yang menyangkut fisik, kepribadian, agama ataupun rasis yang bisa membuat orang lain sakit hati dan menjadi bermusuhan. Ejekan yang diucapkan justru ditujukan untuk mempererat persahabatan. Ditegaskannya bahwa ketika mengejek, tujuannya bukan untuk melakukan perundungan. Selain karena ada peraturan hukumnya, informan juga meyakini bahwa setiap orang berhak dan wajib untuk dihargai.

Kemudahan yang dirasakan informan sesuai dengan konsep keterbukaan diri. Konsep ini menjelaskan bahwa komunikasi adalah mengenai kemauan individu untuk membuka dirinya kepada orang lain sehingga memberi kesempatan kepada orang lain untuk mengenal dirinya (DeVito, 2011). Hasil dari membuka diri tersebut adalah adanya peningkatan komunikasi baik secara intensitas maupun dari keakraban. Di sisi lain, keakraban akan mudah dicapai apabila

antara individu yang satu dengan yang lain dapat memenuhi kebutuhan untuk saling menghargai. Rustan (2018) menguraikan bahwa agar komunikasi mengenai maka komunikator harus memahami kebutuhan komunikannya, salah satunya adalah kebutuhan untuk dihargai.

Berbeda dengan informan sebelumnya, salah satu informan menyatakan pernah mengejek temannya karena temannya melakukan kesalahan waktu menjawab pertanyaan. Tindakannya tersebut menjadikan temannya malu sehingga terkadang takut mengutarakan pendapatnya ataupun takut salah ketika maju ke depan. Selain menjadikan bahan olokan bagi teman yang salah menjawab, terdapat pula informan yang menjadikan nilai sebagai mata pelajaran sebagai bahan perbandingan. Meskipun bagi beberapa anak, hal itu sebagai ungkapan bercanda namun tidak sedikit yang kemudian merasa minder dan rendah diri.

Hal lain yang ditemukan dari informan adalah adanya siswa yang pernah berperilaku tidak baik, yaitu mengejek fisik seperti warna kulit yang kemudian dikaitkan dengan barang atau suku tertentu. Namun untuk perundungan dengan panggilan nama orang tua, perbedaan agama, atau ras tidak pernah dilakukan.

Terkait hal tersebut, (Pramono et al., 2016) menyatakan bahwa pengalaman dengan teman bisa berujung dengan permasalahan kesehatan mental dan kejahatan di masa depan. Kondisi demikian terjadi mengingat komunikasi bersifat *irreversible* atau tidak dapat ditarik kembali. Artinya ketika individu telah menyampaikan pesan kepada orang lain, maka dampaknya tidak bisa diubah atau dihindari (Mulyana, 2013). Sehingga apabila pesannya tidak baik maka akan memberikan luka yang membekas.

Kasus tindakan tidak menyenangkan serupa tidak hanya dialami oleh satu informan saja. Sebagaimana yang dialami oleh salah satu informan perempuan dimana dirinya pernah mendapat perundungan dari temannya karena masalah pribadi. Ada unsur ketidaksenangan dari dirinya, sehingga informan mendapatkan serangan kata-kata yang kasar. Tindakan tidak menyenangkan yang pernah dilakukan oleh



temannya secara langsung adalah dilihat dengan sinis, dipelototin, dan bahkan dihujat melalui media sosial. Adapun kata-kata kasar yang dilontarkan melalui media sosial biasanya kata-kata kasar seperti pelakor, pecun, disertai penggunaan emoticon yang tidak pantas. Selain itu juga menyinggung fisik, nama orang tua yang dijelek-jelekan, hingga menyebarkan hoax tentang dirinya dan keluarganya.

*“Kadang tuh lewat WA, dikata-katai kasar, dimarah-marahi pake kata kasar, terus diejek-ejekin pake nama orang tua.”*

Apa yang terjadi pada informan di atas merupakan bentuk perundungan relasional yaitu dengan cara melemahkan harga diri melalui sikap-sikap yang tersembunyi seperti cibiran, lirik mata. Bentuk perundungan seperti ini biasanya memang banyak terjadi di awal masa usia remaja karena terjadi perubahan fisik, emosional, dan seksual remaja. Adapun motif yang mendasarinya adalah adanya motif respons dimana motif ini muncul karena adanya dorongan untuk mendapatkan keselamatan seperti persaingan percintaan dan kasih sayang (Yuli Permata Sari & Azwar, 2017).

Perilaku tersebut menurut (Mulyana, 2013) terjadi karena persepsi bersifat subjektif. Bagaimana seseorang mempersepsi orang lain didasarkan pada alasan pribadi yang kemudian menjadi dasar untuk tindakannya. Salah satunya seperti yang terjadi pada informan bahwa alasan pribadi menjadikan temannya melakukan perundungan pada dirinya baik secara relasional maupun secara elektronik. Perundungan elektronik biasanya dilakukan oleh orang yang telah memahami dengan baik penggunaan media elektronik (Yuli Permata Sari & Azwar, 2017).

Kemampuan siswa sekolah menengah pertama dalam mengoperasikan teknologi komunikasi bukanlah sebuah hal yang baru, mengingat mereka adalah digital natives. Generasi yang dilahirkan sudah dengan terbiasa dengan teknologi yang kemudian menjadikannya rentan untuk melakukan cyberbullying karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman akan hal tersebut (Maulida et al., 2020a).

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

Berbeda lagi dengan salah satu informan yang menyatakan bahwa dirinya mendapatkan perundungan karena ada isu mengenai perpindahan agama. Ada yang mengatakan siswa tersebut sudah berpindah agama, ada yang mengatakan belum. Karena isu tersebut belum jelas, maka siswa tersebut menjadi bahan pembicaraan. Bahkan ada pula yang menyebutnya tidak punya agama atau ateis. Sehingga seringkali setiap siswa tersebut lewat menjadi bahan pembicaraan.

Peristiwa perundungan tersebut juga merupakan perundungan relasional karena apa yang dilakukan melemahkan harga diri orang lain dengan desas desu yang dibuat. Kondisi demikian menjadikan psikologi individu menjadi merasa tidak nyaman. Meskipun ini tidak baik, namun tetap berlanjut karena terdapat lingkungan yang permisif dari teman sebayanya. Bentuknya adalah ketika siswa lain turut serta membicarakan, sehingga hal tersebut dianggap sesuatu yang wajar (Yuli Permata Sari & Azwar, 2017).

Aspek lain yang ditemukan dalam penelitian adalah siswa memiliki pola komunikasi yang berbeda ketika dengan guru dan dengan sesama temannya. Menurut narasumber, mereka lebih banyak berinteraksi dengan teman yang sudah dekat dibandingkan dengan teman yang biasa-biasa saja. Kenyamanan yang dirasakan menjadikannya lebih terbuka dengan teman dekatnya. Hal demikian juga berlaku ketika terjadi sebuah permasalahan dan dalam proses menyelesaikannya.

Hal yang sebaliknya terjadi apabila berkomunikasi dengan guru. Sebagian besar narasumber menyatakan bahwa mereka kurang terbuka dengan guru. Sehingga apabila ada permasalahan, mereka lebih cenderung untuk jangan sampai diketahui oleh guru karena tidak mau masalahnya menjadi besar dan melebar. Narasumber dan siswa lain menurutnya lebih memilih diam, sehingga gurunya tidak mengetahui. Sebagaimana yang diutarakan dalam petikan wawancara berikut:

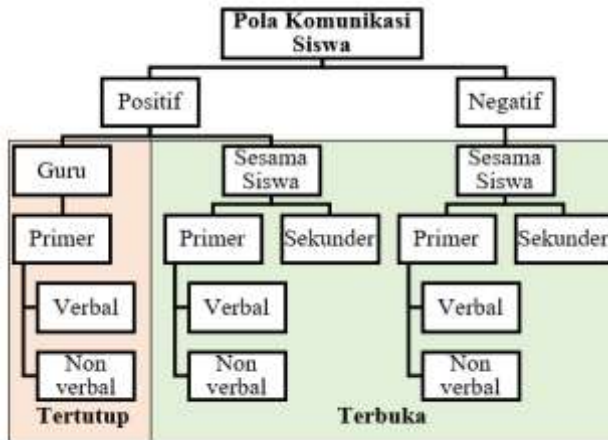
*“...Ngga pada tau...Sudah dihapus, takut ketahuan, malah masalahnya nanti tambah besar.”*



“...jadi guru tuh ngga ikut campur. Soalnya kalo ikut campur itu, takutnya masalahnya tambah besar”

Perbedaan pola komunikasi siswa terhadap guru dan siswa dengan temannya, dapat diringkas dalam bagan berikut:

**Gambar 1. Pola Komunikasi Siswa di Lingkungan Sekolah Ramah Anak**



Berdasarkan bagan yang disarikan dari data penelitian diketahui bahwa pola komunikasi siswa terhadap guru dan siswa dengan temannya berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh komunikasi bukan hanya tentang isi melainkan juga tentang hubungan (Mulyana, 2013; Rustan, 2018; Rakhmat, 2019). Sehingga dalam berkomunikasi, individu tidak hanya memperhatikan pesan yang akan disampaikan tetapi juga dengan siapa lawan bicaranya. Dimana dalam hal ini status dan peranan juga akan mempengaruhi polanya.

Sehingga dalam komunikasinya, siswa menggunakan tutur kata yang baik ataupun gerakan tubuh serta ekspresi wajah. Pola komunikasi tersebut disebut dengan pola komunikasi primer dimana pesan disampaikan menggunakan ungkapan verbal dan non verbal (Rundengan, 2013). Ungkapan non verbal memiliki beberapa fungsi yaitu, mengulangi perilaku verbal, mempertegas dan menunjang informasi yang disampaikan secara verbal ataupun non verbal digunakan untuk

menggantikan komunikasi verbal (Mulyana, 2013).

Namun demikian pola komunikasi yang digunakan siswa terhadap guru cenderung positif yaitu komunikasi yang menimbulkan pengertian dan memuaskan bagi semua pihak dimana di dalamnya terdapat ciri pola komunikasi positif. Diantaranya adalah komunikasi yang digunakan bersifat konstruktif, mendukung dan diwarnai emosi yang positif seperti mencium tangan, tersenyum, dan sebagainya (Arkadyevna, 2014; Ardianto, 2016).

Pola komunikasi positif ditemukan dalam interaksi siswa dengan teman sebayanya. Dimana siswa berinteraksi dengan tujuan untuk memperkuat pertemanan, berbagi informasi, aktualisasi diri ataupun untuk menghibur (DeVito, 2011). Sebagaimana yang disampaikan oleh (Arkadyevna, 2014) bahwa di dalam komunikasi positif mengandung energy positif yang didalamnya mencakup pemahaman akan perasaan orang lain, dukungan sosial, simpati maupun unsur informatif.

Dalam berinteraksi dengan teman, pola yang digunakan adalah pola komunikasi primer berupa perkataan ataupun tulisan baik di dalam maupun di luar kelas dengan konteks serius atau bercanda. Selain komunikasi verbal, siswa juga banyak menggunakan komunikasi non verbal baik berupa lambing, gerakan tubuh ataupun bentuk komunikasi non verbal lainnya. Adapun pola komunikasi sekunder terjadi ketika siswa berkomunikasi dengan sesama temannya melalui platform media sosial maupun aplikasi pesan seperti Whatsapp, line dan instagram. Bentuknya juga sama dalam tulisan atau kata-kata melalui voice, sedangkan untuk nonverbal adalah dengan penggunaan emoticon.

Adanya kesetaraan status antara siswa dengan temannya memunculkan pola komunikasi yang negatif. Wujudnya adalah adanya intimidasi, perundungan, ejekan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Manning, 2015) bahwa pola komunikasi negatif mengandung ungkapan atau isyarat yang dapat memicu ketidaknyamanan, kesalahpahaman, bahkan memicu konflik antar peserta komunikasi. Pola





komunikasi negatif siswa dengan temannya terlihat dalam penyampaian informasi yang disampaikan secara langsung (primer) maupun melalui media (sekunder) seperti berkata kasar secara langsung atau mengintimidasi melalui WA. Adapun bentuk non verbalnya adalah dengan memberikan ekspresi wajah ataupun penggunaan emoticon.

Dengan adanya kesamaan status yang menjadikan siswa lebih bebas berekspresi ketika berkomunikasi dengan teman, menjadikan pola komunikasi yang terbentuk adalah terbuka. Hal ini ditandai dari adanya kemauan siswa untuk membuka diri dan merasa nyaman sehingga lebih apa adanya dengan teman. Rustan (2018) menguraikan bahwa keterbukaan menjadikan komunikasi lebih menyenangkan dan efektif. Hal tersebut terjadi karena ada rasa percaya antara satu sama lain (Rakhmat, 2019). Berbeda dengan ketika dengan guru, siswa belum memiliki rasa percaya dan nyaman sehingga siswa lebih memilih untuk tidak mengungkapkan seperti kepada teman. Pola komunikasi demikian, disebut dengan pola komunikasi tertutup (Rahmayani, 2019)

Merujuk pada pemaparan tersebut maka dapat dikemukakan bahwa pola komunikasi terus terbentuk selama usia sekolah hingga dewasa. Prosesnya terefleksi pada bagaimana siswa berinteraksi dengan guru, menyelesaikan masalah disekolah, membangun hubungan pertemanan, bernegosiasi maupun saat bercanda dengan teman. Dengan demikian, pola komunikasi mewakili karakteristik yang dimiliki seseorang yang terefleksi pada tindakan komunikasinya dengan didasarkan pada pengalaman sosialisasi dengan lingkungan.

## PENUTUP

### Kesimpulan

1. Pola komunikasi siswa terhadap guru dan siswa dengan sesama temannya memiliki beberapa perbedaan karena menyangkut dimensi isi dan hubungan diantara keduanya.
2. Pola komunikasi siswa terhadap guru berbentuk primer dengan menggunakan

komunikasi verbal dan non verbal, sedangkan antara siswa dengan sesama temannya selain pola komunikasi primer juga ditemukan pola komunikasi sekunder dimana siswa berinteraksi pula dengan menggunakan media yang memanfaatkan teknologi komunikasi seperti whatsapp, instagram dan media sosial lainnya.

3. Pola komunikasi dengan guru bersifat positif, sedangkan dengan sesama teman ada yang positif dan ada yang negatif.
4. Rasa nyaman dan keterbukaan menjadikan pola komunikasi siswa dengan sesama teman lebih terbuka dibanding dengan guru yang cenderung tertutup karena terdapat rasa takut, segan dan tidak ada rasa percaya.

## Saran

Penelitian selanjutnya yang bisa dilakukan untuk melengkapi kajian ini dapat dilihat dari aspek keluarga, perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Komponen tersebut menjadikan siswa memiliki rujukan dan pengalaman komunikasi yang lebih kaya sehingga berkontribusi pada pola komunikasi yang bervariasi.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM-PMP Universitas Tidar yang telah mendanai secara penuh penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh informan yang telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian. Tak lupa ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh tenaga lapangan dan semua pihak yang terlibat dalam penelitian serta penyusunan tulisan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adro, F. do, & Franco, M. (2020). Rural and agri-entrepreneurial networks: A qualitative case study. *Land Use Policy*, 99, 105117. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2020.105117>
- [2] Ardianto. (2016). Pengaruh Komunikasi Positif dalam Keluarga dan Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Perilaku Asertif Siswa. *Journal of Islamic Education Policy*,



- 1(2), 82–98.  
[https://www.researchgate.net/publication/316789765\\_Pengaruh\\_Komunikasi\\_Positif\\_dalam\\_Keluarga\\_dan\\_Komunikasi\\_Interpersonal\\_Guru\\_terhadap\\_Perilaku\\_Asertif\\_Siswa](https://www.researchgate.net/publication/316789765_Pengaruh_Komunikasi_Positif_dalam_Keluarga_dan_Komunikasi_Interpersonal_Guru_terhadap_Perilaku_Asertif_Siswa)
- [3] Arkadyevna, L. O. (2014). POSITIVE COMMUNICATION: DEFINITION AND CONSTITUENT FEATURES. *Вестн. Волгогр. Гос. Ун-Та*, 5(24).  
<https://doi.org/10.15688/jvolsu2.2014.5.16>
- [4] Azeharie, S., & Khotimah, N. (2015). Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak Melati Bengkulu. *Jurnal Pekommas*, 18(3).  
<https://doi.org/10.30818/jpkm.2015.1180307>
- [5] Deputi Bidang Tumbuh Kembang Anak. (2015). *Panduan Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.  
<https://sekolahramahanak.files.wordpress.com/2013/11/juknis-final-3-2-16-1.pdf>
- [6] DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia* (L. Saputra, I. Wahyu, & Y. Ptiyantini (eds.); 5th ed.). Tangerang: Karisma Publishing Group.
- [7] Hermino, A. (2020). Contextual Character Education for Students in the Senior High School. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 1009–1023.  
<https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.3.1009>
- [8] Kurniasih, N. (2018). International Seminar on Education Management Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa-Indonesia Saturday. *International Seminar on Education Management Quality Improvement in Curriculum Development*, 60–68. <http://jurnal.ust.jogja.ac.id60>
- [9] Manning, J. (2015). Positive and Negative Communicative Behaviors in Coming-Out Conversations. *Journal of Homosexuality*, 62(1), 67–97.  
<https://doi.org/10.1080/00918369.2014.957127>
- [10] Maulida, H., Prawira W, R. Y., & Nugraheni, M. C. (2020a). EDUKASI HUKUM DAN ETIKA BERMEDIA SOSIAL BAGI GEN Z. *Amal Ilmiah : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 115–122.  
<https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v1i2.11867>
- [11] Maulida, H., Prawira W, R. Y., & Nugraheni, M. C. (2020b). Komunikasi Kesehatan Perilaku Hidup Sehat #JSR Di Media Sosial. *Jurnal Teras Kesehatan*, 3(1), 18–32.  
<https://doi.org/10.38215/jutek.v3i1.44>
- [12] Mega Rezkiana, N., & Torro, S. (2019). PELAKSANAAN SEKOLAH RAMAH ANAK TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMP NEGERI 3 POLONGBANGKENG UTARA. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 6(3), 95–100.  
<https://doi.org/10.26858/SOSIALISASI.V010.13364>
- [13] Mulyana, D. (2013). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [14] Nawawi, I., Mahanani, P., & Nabilah, A. (2017). *Planting Value of Character Through School Culture and Learning in Grade School Class System Full Day School Sdit Insan Permata*. 118, 339–345.  
<https://doi.org/10.2991/icset-17.2017.56>
- [15] Olubiyi, O., Smiley, G., Luckel, H., & Melaragno, R. (2019). A qualitative case study of employee turnover in retail business. *Heliyon*, 5(6), e01796.  
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e01796>
- [16] Pramono, F., Lubis, D. P., Puspitawati, H., & Susanto, D. (2016). The Influence of Adolescent Communication Patterns to Emotional Intelligence and Learning Achievement of Senior High School Students in Bogor. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 30(1), 121–134.
- [17] Prawira W, R. Y., & Maulida, H. (2020). KREDIBILITAS KOMUNIKATOR JURUS SEHAT RASULULLAH DI



- KALANGAN FOLLOWERS  
INSTAGRAM @Z Aidulakbar. *Jurnal Dakwah Risalah*, 31(1), 1. <https://doi.org/10.24014/jdr.v31i1.9527>
- [18] Priyatni, E. T. (2013). INTERNALISASI KARAKTER PERCAYA DIRI DENGAN TEKNIK SCAFFOLDING. *Jurnal Pendidikan Karakter*, III(2), 164–173.
- [19] Pusungulaa, A., Pantow, J., & Boham, A. (2015). POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI KELURAHAN BEO TALAUD. *Acta Diurna*, IV(5).
- [20] Rahmayani, A. (2019). PENGARUH INTENSITAS KOMUNIKASI TERBUKA ORANG TUA DENGAN ANAK TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 02 BREBES. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- [21] Rakhmat, J. (2019). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- [22] Retnowati, Y. (2008). Pola Komunikasi Orangtua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus Di Kota Yogyakarta). *Jurnal Ilmu Komunikasi UPNYK*, 6(3), 104137. <https://doi.org/10.29244/jurnalkmp.6.1>.
- [23] Risminiwati, & Rofi'ah, S. N. (2015). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN RAMAH ANAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS RENDAH SD MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS KOTTA BARAT TAHUN PELAJARAN 2013/ 2014. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(1), 68–76. <http://m.voaindonesia.com>
- [24] Ritonga, J. (2005). *Tipologi Pesan Persuasif*. Jakarta: PT Indeks.
- [25] Rundengan, N. (2013). POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI MAHASISWA PAPUA DI LINGKUNGAN DI LINGKUNGAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS SAM RATULANGI. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, II(1). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/966/779>
- [26] Rustan, A. S. (2018). *Pola Komunikasi Orang Bugis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [27] Sari, Yuli Permata, & Azwar, W. (2017). FENOMENA BULLYING SISWA: STUDI TENTANG MOTIF PERILAKU BULLYING SISWA DI SMP NEGERI 01 PAINAN, SUMATERA BARAT. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333–367.
- [28] Sari, Yuli Puspita. (2019). Pola Komunikasi Antarbudaya di Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 151. <https://doi.org/10.29240/jdk.v3i2.644>
- [29] Subianto, J. (2013). PERAN KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BERKUALITAS. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2). <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/viewFile/757/726>
- [30] Sutjipto. (2011). Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(5), 501. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i5.45>
- [31] Thompson, K. A. (2014). *Communication Reveals Character*. <https://www.kevinathompson.com/communication-character/>
- [32] Umar, S. H., & Umawaitina, M. (2019). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Program Sekolah Sehat Dan Ramah Anak Di Smp Negeri 7 Kota Ternate. *Jurnal Geocivic*, 2(1), 137–143. <https://doi.org/10.33387/geocivic.v2i1.1464>
- [33] Urea, R. (2012). The Influence of the Teacher's Communication Style on the Pupil's Attitude Towards the Learning Process. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 47, 41–44. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.610>
- [34] Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- 
- [35] Zuriyah, N., & Yustianti, F. (2007).  
*Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam  
Perspektif Perubahan: Menggagas Platform  
Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual  
dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.